

BAB 2 TINJAUAN LITERATUR

Tinjauan literatur dalam sebuah penelitian berguna sebagai dasar atau landasan teori yang dipergunakan dalam penelitian tersebut. Landasan teori tersebut dapat berupa hasil penelitian sebelumnya yang memiliki topik serupa atau pendapat para pakar yang ahli dalam subjek yang kita teliti.

2.1 Definisi Informasi

Tidak ada definisi baku dari kata "informasi" sampai saat ini karena definisi-definisi yang ada selama ini diungkapkan berdasarkan konteks atau kegunaan dimana kata "informasi" itu digunakan. Dari literatur yang membahas mengenai informasi, banyak ditemui berbagai definisi yang diberikan oleh para ahli. Di antara definisi-definisi tersebut akan ada yang sangat berbeda, ataupun yang mirip, semuanya itu tergantung dari pendekatan yang digunakan oleh penyusunnya.

Salah satu definisi informasi yang berdasarkan konteks sistem informasi menyatakan informasi adalah "data yang sudah diolah, dibentuk, dan dimanipulasi sesuai dengan keperluan tertentu. Data adalah fakta yang sudah ditulis dalam bentuk catatan atau direkam ke dalam berbagai bentuk media (contohnya komputer)" (Amsyah, 1997 : 1).

Definisi lain dari informasi sesuai konteks ilmu perpustakaan adalah sekumpulan data yang sudah diproses dalam bentuk yang komprehensif dan berguna untuk komunikasi serta digunakan sebagai suatu fakta dimana sebuah arti terkandung di dalamnya (*International Encyclopedia of Information and Library Science*, 2003 : 244).

Dari sekian banyak definisi informasi yang ada, maka batasan yang dipakai untuk menerangkan kata "informasi" dalam penelitian ini ialah : "Information is knowledge shared by communication"(Foskett, 1996 : 3)). Artinya adalah informasi merupakan pengetahuan yang menjadi milik bersama karena dikomunikasikan. Taylor dalam bukunya juga mengatakan bahwa informasi adalah suatu pengetahuan yang dikomunikasikan kepada orang lain (Taylor, 2004 : 3). Namun, pengertian informasi menurut keduanya masih luas

sekali. Sebab, keduanya tidak menjelaskan dan membatasi cara maupun metode komunikasi itu sendiri. Maka, dalam skripsi ini akan diperjelas bahwa informasi yang dimaksud mencakup pengetahuan yang disampaikan lewat buku, artikel majalah, film, video, dan juga pengetahuan yang disampaikan secara lisan dalam suatu ceramah atau pidato. Jadi dalam tulisan ini akan digunakan definisi informasi dari Foskett yang sudah dimodifikasi dengan membatasi metode komunikasi, yaitu pengetahuan yang menjadi milik bersama karena dikomunikasikan dalam bentuk rekaman. Oleh karena itu, jenis pengetahuan yang tidak disampaikan dalam bentuk terekam sebagai metode komunikasinya belum dapat dikatakan sebagai informasi.

Tampaknya definisi di atas selaras dengan apa yang termuat dalam *The ALA Glossary of Library and Information Science*, yaitu informasi adalah: semua gagasan, fakta, dan karya-karya imajinatif dari hasil pikiran yang telah dikomunikasikan, direkam, diterbitkan, dan/atau disebarakan secara formal maupun informal dalam berbagai format. Oleh karena itu definisi informasi menurut Foskett tersebut sangatlah cocok untuk digunakan dalam penelitian ini karena dianggap sebagai definisi yang sesuai dengan konteks ilmu perpustakaan.

2.2 Konsep Kebutuhan Informasi

Sama halnya dengan istilah "informasi", istilah "kebutuhan" juga memiliki beberapa definisi yang dinyatakan oleh penulis sesuai dengan konteks penggunaannya masing-masing. Salah satu definisi yang menjelaskan tentang kebutuhan mendefinisikan kebutuhan sebagai : "Setiap kekurangan yang ada pada individu, baik yang merupakan kegemaran maupun kebutuhan fisiologis; persyaratan-persyaratan untuk terus hidup atau untuk penyesuaian optimal terhadap lingkungan" (Kartono, 1999 : 299).

Selain definisi di atas, istilah "kebutuhan" juga dapat ditinjau dari sudut pandang psikologi, yang didefinisikan sebagai: "Keadaan yang ditandai dengan perasaan kekurangan atau ketidaksempurnaan yang dirasakan seseorang sehingga merusak kesejahteraannya." (Chaplin, 1993 : 320).

Apabila kita lihat dari kedua definisi di atas, terdapat dua kesamaan dalam definisi tersebut, yaitu sama-sama menjelaskan "kekurangan" yang ada dalam diri

manusia sebagai suatu kebutuhan. Dalam kajian psikologi, ada yang mengaitkan kebutuhan dengan teori naluri dan konsep dorongan untuk menjelaskan apa yang dimaksud dengan kebutuhan. Terkadang istilah "kebutuhan" dan "dorongan" digunakan secara bergantian, namun "kebutuhan" lebih sering mengacu pada keadaan fisiologis dari hilangnya jaringan-jaringan, dan "dorongan" mengacu pada akibat psikologis dari suatu kebutuhan" (Atkinson, 1992 : 7).

Definisi kebutuhan informasi itu juga bermacam-macam, antara lain menurut Zipperer (1993 : 70-73) bahwa kebutuhan informasi dianggap sebagai kesenjangan dalam memahami sesuatu, yaitu ketika seseorang mengalami situasi di mana mereka harus membuat keputusan, menjawab pertanyaan, menempatkan fakta-fakta, memecahkan masalah atau memahami sesuatu.

Makna kebutuhan yang akan digunakan di sini, sama dengan definisi kebutuhan seperti yang dikatakan Chaplin (1993) yaitu Keadaan yang ditandai dengan perasaan kekurangan atau ketidaksempurnaan yang dirasakan seseorang sehingga merusak kesejahteraannya .Jika digabungkan dengan definisi informasi, maka kata kebutuhan informasi adalah permintaan terhadap informasi, yang merupakan perwujudan dari adanya rasa kekurangan dalam diri manusia.

Kebutuhan informasi biasanya didorong oleh situasi problematik yang terjadi dalam diri manusia, pada lingkungan internalnya, yang dirasakan tidak memadai untuk mencapai suatu tujuan tertentu dalam hidupnya. Ketidakmemadai ini menyebabkan ia merasa harus memperoleh masukan (input) dari sumber-sumber di luar dirinya. Jadi kebutuhan informasi di sini merupakan suatu kebutuhan untuk mengisi kekosongan tertentu dalam diri manusia, yaitu dalam kondisi pengetahuannya yang merasa kekurangan (Pendit, 1992 : 76).

Kebutuhan informasi juga timbul ketika seseorang menyadari adanya jurang atau jarak antara pengetahuan yang sudah dimiliki oleh dirinya dengan permasalahan yang dihadapinya (Nicholas, 2000 : 20). Dengan kata lain, seseorang bisa dikatakan membutuhkan informasi ketika ia menyadari bahwa pengetahuan yang dimiliki dirinya masih kurang mencukupi untuk memecahkan suatu masalah tertentu dalam hidupnya.

Dengan sendirinya kebutuhan akan informasi akhirnya akan melahirkan permintaan informasi yang diinginkan oleh pemakai informasi. Sebab, permintaan

dan kebutuhan sangat berkaitan erat, karena apa yang diminta oleh seseorang tentu merupakan apa yang dibutuhkan oleh orang tersebut. Dalam tahap ini pencarian informasi untuk memenuhi kebutuhan mereka dimulai dan pengguna mulai berinteraksi dengan saluran-saluran dan sistem informasi yang ada (Nicholas, 2000 : 25).

Terdapat banyak alasan mengapa seseorang mencari, mengakses, mendapatkan, lalu menggunakan informasi yang mereka peroleh. Banyak faktor yang mempengaruhi seseorang membutuhkan informasi dalam subjek tertentu. Nicholas dalam bukunya tentang menilai kebutuhan informasi menguraikan beberapa faktor tersebut, antara lain faktor pekerjaan seseorang, kultur budaya, kepribadian, tingkat pendidikan, jenis kelamin, usia, ketersediaan waktu luang, masalah akses, sumber informasi, dan jumlah informasi yang tersedia.

Jadi dapat disimpulkan bahwa kebutuhan informasi merupakan suatu kondisi akan kebutuhan untuk mengisi kekosongan, kekurangan pengetahuan yang ada dalam diri manusia dalam menghadapi situasi tertentu untuk dapat mengambil keputusan dan mengurangi rasa ketidakpastian dalam diri mereka.

Kebutuhan informasi merupakan objek penelitian yang mulai dilakukan secara intensif pada tahun 70-an, dengan pusat perhatian pada persoalan, "bagaimana informasi itu bisa terasa sebagai kebutuhan?, " dengan harapan agar hasil kajian tidak hanya menjawab persoalan proses pemberian pelayanan, tetapi juga proses terbentuknya kebutuhan informasi di dalam diri manusia. (Pendit, 1992 : 75). Dengan kata lain, menganalisis sebuah kebutuhan informasi berarti melakukan sebuah kajian terhadap mengapa informasi itu bisa dibutuhkan, dicari, didapatkan dan akhirnya digunakan? Informasi mengenai apa saja dan dalam media berbentuk apa yang dibutuhkan? Hal lain yang juga perlu diperhatikan adalah dari mana informasi itu diperoleh dan bagaimana distribusi informasi dilakukan hingga sampai kepada orang yang memerlukannya.

Karena yang memerlukan informasi adalah manusia, maka yang menjadi fokus kajian kebutuhan informasi adalah setiap individu. Pada dasarnya setiap orang mempunyai kebutuhan informasi yang berbeda-beda sesuai fungsi, tanggung jawab, dan tugasnya masing-masing (Prasad, 1992 : 12). Atherton

(1997: 125) mengutip pernyataan M. Voight bahwa seseorang membutuhkan informasi pada saat:

1. Memerlukan informasi terbaru untuk bidang tertentu atau bidang yang berhubungan.
2. Melakukan pekerjaan sehari-hari yang membutuhkan informasi faktual.
3. Menyelesaikan suatu masalah atau proyek.

Sementara itu, Pendit (1992, 76) menyatakan bahwa ada tiga elemen penting yang diperlihatkan dalam proses masuknya informasi ke dalam diri manusia berdasarkan kajian Wersig dan Belkin, yaitu :

- a. Kebutuhan informasi merupakan suatu kebutuhan untuk mengisi kekosongan tertentu dalam diri manusia, yaitu kondisi pengetahuannya (dan dengan demikian merupakan kondisi pikirannya)
- b. Informasi merupakan sesuatu yang berada di antara sumber eksternal dan "tempat kosong" di dalam pikiran manusia.
- c. Dengan demikian, informasi terjadi pada saat manusia memindahkan sesuatu dari sumber eksternal ke dalam pikirannya; informasi bukan berada di dalam sumber eksternal itu.

Dari uraian tersebut, jelas bahwa informasi yang dibutuhkan manusia sebenarnya bukan tergantung dari sumber eksternal yang ada, melainkan tergantung pada setiap individu masing-masing.

Kebutuhan informasi pada dasarnya dipengaruhi oleh lima faktor, diantaranya cakupan sumber informasi yang tersedia, informasi yang dipakai, latar belakang atau motif pemakai dan sistem ekonomi, politik, dan sosial di sekitar pemakai. (Prasad, 1992: 37-38). Oleh karena itu, untuk dapat memnuhi kebutuhan informasi pemakai atau pengguna informasi, maka perpustakaan sebagai pusat informasi harus melibatkan pemakai dalam pengembangan koleksi (Evans dan Zarnosky, 200: 20).

2.3.Sumber dan Saluran Informasi

Setelah seseorang merasakan ia membutuhkan informasi, maka selanjutnya ia akan berusaha mencari informasi yang diinginkannya pada sumber-

sumber informasi yang tersedia dan diketahuinya. Salah satu sumber informasi yang dapat digunakan dalam pemenuhan kebutuhan informasi adalah perpustakaan. Sebab perpustakaan adalah tempat yang menyimpan dan melestarikan bahan pustaka yang dapat disebut sebagai sumber atau pusat informasi (Soeatminah, 1992 : 45). Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, bahwa dalam penelitian ini digunakan definisi informasi Foskett yang sudah dimodifikasi dalam hal metode komunikasi atau penyampaiannya, yaitu pengetahuan yang menjadi milik bersama karena dikomunikasikan dalam bentuk rekaman. Informasi yang terekam akan tetap utuh seperti adanya, sedangkan informasi lisan yang disampaikan dari mulut ke mulut, tidak akan utuh karena telah mendapatkan tambahan, pengurangan atau perubahan.

Dari kedua jenis informasi di atas, terekam dan tidak terekam, maka dapat sumber informasi dapat dibagi menjadi dua, yaitu sumber formal dan informal. Sebab dalam proses pencarian informasi, manusia membentuk perilaku pencarian informasi dengan karakteristik tertentu. Perilaku yang dimaksud di sini dapat berupa permintaan informasi melalui orang lain, atau melalui sistem informasi berupa dokumen-dokumen tercetak (Nicholas, 2000 : 25). Yang termasuk saluran formal adalah perpustakaan dan unit informasi lainnya, sedangkan yang termasuk kelompok informal adalah informasi yang diperoleh dari orang lain secara lisan.

2.4. Perpustakaan Rumah Ibadah

Secara harfiah, perpustakaan rumah ibadah dapat diartikan sebagai suatu bangunan atau ruangan yang didesain sedemikian rupa dan berada dalam lingkungan rumah ibadah yang berisi sumber informasi berupa buku-buku dan bahan lainnya yang disusun secara teratur dan sistematis yang diperuntukkan bagi pembinaan dan pengembangan pendidikan masyarakat beragama (BPPMI, 2003: 6).

Dengan berkembangnya pemahaman jamaah terhadap nilai-nilai agama yang semakin luas, maka dengan demikian arah kegiatan tempat ibadah semakin ditingkatkan peran dan fungsinya hingga menjadi tempat pendidikan non formal, baik dalam bentuk diskusi, majelis taklim, ceramah, khutbah dan tak kalah pentingnya melalui informasi bacaan.

Perpustakaan rumah ibadah dapat menjadi lembaga pendidikan nonformal yang akan mampu membentuk jamaah yang berpengetahuan serta memperoleh ilmu yang akan bermanfaat dalam mencerdaskan kehidupan bangsa yang dipenuhi oleh kehidupan umat beragama. Maka perpustakaan rumah ibadah diharapkan mampu membentuk kecintaan dan kesadaran pada agamanya, memupuk gemar membaca, memperluas sumber atau bahan bacaan, membantu mengembangkan keterampilan membaca untuk pengetahuan serta membimbing jamaah untuk mampu menggunakan bahan pustaka. Perpustakaan rumah ibadah juga mempunyai beberapa fungsi utama yang antara lain sebagai fungsi informasi dan dakwah, fungsi pendidikan, fungsi rekreasi, fungsi sosial, dan fungsi riset (BPPMI, 2003 : 6-7).

Salah satu rumah ibadah yang dikenal adalah masjid, yang merupakan rumah ibadah bagi umat Islam. Masjid secara harfiah berarti tempat untuk bersujud. Secara terminologi, masjid juga dapat diartikan sebagai tempat beribadah umat Islam, khususnya dalam melaksanakan shalat. Masjid sering disebut dengan Baitullah (rumah Allah), yaitu rumah yang dibangun sebagai sarana mengabdikan kepada Allah. Hasbi Ash-Shiddieqi berpendapat, bahwa pengertian masjid tidaklah khusus sebagai tempat mendirikan shalat Jum'at saja, bahkan perkataan masjid, mengenai segala tempat yang dijadikan tempat umum untuk menegakkan shalat dan jamaah. (Siswanto, 2005 : 23).

Masjid oleh Nabi Muhammad saw dan para sahabatnya, pertama-tama difungsikan sebagai tempat untuk melakukan shalat berjamaah sebagai langkah awal dan pada gilirannya terbentuk suatu kondisi sosial yang memungkinkan sosialisasi ajaran sosial Islam dan mengarah pada pembentukan suatu tradisi yang kemudian membentuk kebudayaan umat Islam pada saat itu. Beliau menempatkan orang-orang yang pandai dan berilmu di masjid sebagai orang yang bertugas mendalami pengetahuan dan mengajarkannya pada sebagian umat (Wahyudin, 1994 : 4)

Nabi Muhammad atas petunjuk dari Al-Qur'an menggunakan masjid tidak hanya untuk ibadah, tetapi juga untuk melakukan musyawarah di masjid, menyelesaikan perkara dan masalah yang dihadapi oleh umat di masjid,

melaksanakan pelamaran dan pernikahan dan juga menyiapkan dan memberangkatkan pasukan berjihad juga dari masjid. Dalam kaitannya dengan pengembangan ilmu serta penyebaran informasi beliau menempatkan orang-orang yang berilmu di masjid sebagai orang-orang yang alim untuk mendalami pengetahuan dan mengajarkannya pada sebagian umat lainnya. Mereka itu, atas petunjuk Al-Qur'an tidak diperintahkan oleh Nabi untuk berperang agar dapat menjalankan perannya sebagai penyampai ilmu dari Allah dan Rasulnya. Kiranya inilah bentuk dasar dari fungsionalisasi masjid sebagai pusat pengembangan ilmu (Abdurrahman, 1991 : 2)

Meskipun ketika itu sarana tulis menulis masih sedemikian sederhana, yang ditandai oleh penggunaan daun dan tulang binatang sebagai alat tulis, namun setiap sahabat telah memiliki etos penyampaian informasi yang tinggi untuk menyampaikan setiap informasi yang didengar dari Nabi kepada sahabat lainnya yang diketahui tidak hadir saat Nabi menyampaikan suatu pesan. (Wahyudin, 1994 : 14).

Pada puncaknya, ketika pabrik kertas pertama di dunia Islam didirikan oleh Al-Fadl di Baghdad pada tahun 794 M, penulisan dan pencetakan buku menjadi semarak. Ketika itulah hampir semua masjid mempunyai perpustakaan. Di beberapa masjid, mulai dari Kordoba sampai Samarkand, jumlah ilmuwan terus bertambah. Setiap ilmuwan itu, sekurang-kurangnya mempunyai koleksi seratus buku dan kebiasaan mengoleksi buku itu lalu berkembang di kalangan non-ilmuwan seperti para pedagang (Wahyudin, 1994 : 15).

2.5. Perpustakaan Masjid

Islam sebagai suatu pergerakan intelektual yang mewajibkan umatnya untuk menyebarkan pengetahuan, telah menempatkan perpustakaan sebagai suatu yang penting. Sebelum masa kebangkitan dunia Eropa dari abad kegelapan, Islam telah dikenal memiliki perpustakaan Islam. Perpustakaan Islam adalah perpustakaan yang fokus mengoleksi sumber-sumber informasi dalam bidang keislaman. Perpustakaan Islam juga dikatakan sebagai pencetus perpustakaan umum yang terbuka untuk publik, karena biasanya umat Islam mendirikan perpustakaan di masjid, karena masjid merupakan tempat berkumpulnya umat

Islam untuk melakukan ibadah, belajar, berpolitik, bersosial, dan berkomunikasi. (International encyclopedia of information and library science, 2003: 330-331)

Sejarawan asal Palestina, AL Tibawi, menyatakan bahwa sepanjang sejarahnya, masjid dan pendidikan Islam adalah dua hal yang tak dapat dipisahkan. Di dunia Islam, sekolah dan masjid menjadi satu kesatuan. "Sejak pertama kali berdiri, masjid telah menjadi pusat kegiatan keislaman, tempat menunaikan shalat, berdakwah, mendiskusikan politik, dan sekolah," cetus Jacques Wardenburg (www.republika.co.id/launcher/view/mid/22/kat/36).

Kaitannya dengan fungsi pendidikan tersebut, maka kehadiran perpustakaan di masjid menjadi penting. Menurut BPPMI (Badan Pembina Perpustakaan Masjid Indonesia), Perpustakaan masjid tergolong perpustakaan yang berada di lingkungan masjid, dikelola untuk suatu badan dan merupakan salah satu sarana dan upaya untuk meningkatkan pengetahuan serta kegemaran membaca, guna mencerdaskan kehidupan bangsa dan merupakan bagian integral dari kegiatan pembinaan umat Islam. (Lasa, 1994: 4) Seperti halnya dengan sekolah, masjid juga tak bisa dipisahkan dari keberadaan perpustakaan. Aktivitas pendidikan di masjid tentu membutuhkan banyak buku sebagai referensi. Hal ini mendorong masyarakat di dunia Islam secara rela menyumbangkan dan mewakafkan koleksi buku yang dimilikinya disimpan di perpustakaan masjid.

Perpustakaan masjid idealnya berlokasi di masjid yang bila dilihat dari sisi pelayanannya bersifat perpustakaan umum, namun jika dilihat dari sisi koleksinya bersifat perpustakaan khusus. Hal tersebut berarti bahwa semua perpustakaan itu terbuka untuk umum dan semua pengunjung dapat memanfaatkan perpustakaan tersebut. Namun koleksi yang seharusnya dimiliki pada umumnya yang dominan adalah buku-buku yang menyangkut kebudayaan Islam, agama Islam, dan ilmu pengetahuan Islam pada umumnya (Sumpeno, 1994 : 35)

2.5.1 Fungsi Perpustakaan Masjid

Idealnya perpustakaan masjid harus mempunyai koleksi yang bervariasi dan tenaga pustakawan yang terampil. Perpustakaan masjid diarahkan untuk dapat menyediakan bahan pustaka selengkap mungkin mengenai masalah-masalah yang diperlukan oleh para Jama'ah masjid dan masyarakat setempat di sekitarnya,

sehingga kebutuhan akan bahan bacaan yang diperlukan oleh masyarakat dapat terpenuhi (Bajo, Abdul Azis, 1991:10).

Kehadiran perpustakaan masjid menjadi sangat penting, mengingat terdapat beberapa fungsi dari perpustakaan masjid seperti :

1. Tempat studi dengan membaca koleksi-koleksi perpustakaan masjid untuk para jamaah atau masyarakat sekitar yang ingin menambah pengetahuan tentang ilmu-ilmu Islam seperti akhlak, fiqih, dan aqidah dan ilmu pengetahuan yang lain.
2. Sebagai media motivasi masyarakat untuk senang ke masjid dan membaca. Dengan adanya bahan bacaan di masjid, diharapkan masyarakat tertarik untuk membacanya, sehingga lambat laun akan terwujud masyarakat baca/ reading society dan dari sini diharapkan tercipta masyarakat belajar/ learning society.
3. Pembinaan kehidupan rohaniah dan jasmaniah. Dengan adanya sejumlah koleksi tentang ke-Islaman, moral dan pengetahuan umum diharapkan mampu membina kehidupan rohaniah dan jasmaniah masyarakat sekitar.
4. Penyimpan dokumen dan kegiatan keilmuan masjid. Kegiatan keilmuan, seminar dan kajian-kajian buku yang diselenggarakan oleh masjid sebenarnya dapat direkam dan dicatat lalu dibukukan. Hasil pendokumentasian ilmiah tersebut lalu disimpan di perpustakaan masjid sebagai arsip ilmiah yang dapat dipelajari kembali. Dalam hal ini perpustakaan masjid juga dapat berfungsi sebagai pusat dokumentasi ilmiah (H.S., Lasa , 1994 : 5).

2.5.2 Koleksi Dan Layanan Perpustakaan Masjid

Dari segi media sumber informasi, koleksi perpustakaan Masjid mencakup bahan pustaka tercetak, seperti buku, majalah dan surat kabar. Perpustakaan Masjid juga menyimpan dan mengolah bahan pustaka elektronik seperti kaset, video, piringan (disk).

Sementara itu, dari segi jenis informasi (subyek), koleksi perpustakaan masjid yang seharusnya dimiliki pada umumnya yang dominan adalah buku-buku yang menyangkut kebudayaan Islam, agama Islam, dan ilmu pengetahuan Islam pada umumnya (Sumpeno, 1994 : 35)

Dalam hal pengadaan koleksi Perpustakaan Masjid, hendaknya disesuaikan dengan tingkat pendidikan, selera dan etika masyarakat setempat. Pengadaan koleksi di Perpustakaan Masjid dapat diusahakan dengan beberapa cara seperti melakukan pembelian, mengajukan permohonan dari instansi pemerintah atau yayasan, dan melakukan tukar menukar terbitan dengan perpustakaan lain (H.S., Lasa , 1994 : 12).

Sama halnya dengan perpustakaan umum lainnya, kegiatan pelayanan perpustakaan masjid meliputi layanan sirkulasi (peminjaman dan pengembalian), keanggotaan, referensi, pendidikan pemakai, layanan pembaca, dan penelitian. Di samping itu terdapat juga layanan promosi seperti melakukan publikasi dan promosi dengan mengundang tokoh, pakar, dan publik figur.

Perpustakaan masjid yang ideal seharusnya juga memiliki layanan kerjasama antar perpustakaan mencakup kegiatan pengolahan, katalog induk, pembinaan dan pengembangan profesi, serta sistem jaringan.

2.5.3 Sumber Daya Manusia

Untuk dapat melaksanakan tugas-tugas perpustakaan dengan baik dan benar perlu didukung adanya sumber daya manusia yang mempunyai pengetahuan dan ketrampilan dibidang ilmu perpustakaan, baik diperoleh dari pendidikan formal maupun non formal (Daryono, 2008 : 2). Adapun kategori pendidikan yang dibutuhkan :

- a. SMA/PGA/MAN (memiliki pengetahuan agama dan paham terhadap bahasa arab.
- b. SMA/PGA/MAN plus pelatihan perpustakaan
- c. Diploma II dan III ilmu Perpustakaan
- d. S1 Ilmu Perpustakaan.

Dikarenakan masjid merupakan lembaga dakwah yang bersifat sosial, biasanya tenaga yang ada para sukarelawan, sehingga untuk dapat memenuhi kriteria pendidikan di atas masih kesulitan. Untuk itu upaya yang perlu ditempuh oleh perpustakaan masjid, berusaha mengirim atau mengikutsertakan kepada sukarelawan untuk mengikuti kegiatan seminar, training, magang, atau kursus di bidang perpustakaan.

2.5.4 Sarana dan Prasarana

Menurut Daryono (2008), perpustakaan masjid sedikitnya harus memiliki sarana dan prasarana sebagai berikut :

Ruangan

Luas ruangan yang diperlukan untuk perpustakaan masjid sangat tergantung pada kondisi Masjid

a. Apabila kondisinya belum memiliki ruangan

- koleksi dapat di simpan di lemari kaca yang ditempat dipingir ruangan masjid.
- tempat baca berada di ruang masjid

b. Apabila kondisinya sudah memiliki ruangan, maka perlu ada pembagian ruangan atau penataan sedemikian rupa, sehingga dapat memperlancar proses kerja dan pelayanan pemakai. Adapun ruangan yang dibutuhkan minimal : ruang kerja, ruang koleksi, ruang pelayanan, dan ruang baca.

Peralatan

Untuk dapat dimanfaatkan dengan baik, perpustakaan masjid juga harus didukung dengan peralatan yang antara lain :

- a. Rak buku
- b. Rak katalog kartu
- c. Meja/kursi Kerja
- d. Meja/kursi Baca
- e. Meja/kursi Layanan

Katalog

Semua koleksi yang dimiliki oleh perpustakaan perlu dibuatkan daftar atau kartu katalog, dengan kartu katalog memungkinkan pembaca mencari koleksi yang diinginkan dengan mudah dan lancar

Adapun Jenis katalog ada 4 jenis :

- katalog judul
- katalog pengarang
- katalog subyek
- katalog seflist

2.6. Taman Pendidikan Al-Qur'an

Menurut Team Tadarus Angkatan Muda Masjid dan Mushola Kota Gede Yogyakarta dalam As'ad Budiyanto (1995), Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA) adalah lembaga pendidikan nonformal yang merupakan lembaga pendidikan baca Al-Qur'an untuk usia SD (6-12 tahun). Lembaga ini penyelenggaraannya ditangani oleh masyarakat Islam yang ada di wilayah tersebut. Pada dasarnya lembaga ini terbagi menjadi beberapa kelas sesuai dengan tingkat umur yaitu :

- a. Taman Kanak-kanak Al-Qur'an (TKA) untuk anak seusia TK (5-7 tahun)
- b. Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA) untuk anak seusia SD kelas satu sampai tiga (7-9 tahun)
- c. Taman Bimbingan Islam dan Kreatifitas untuk anak yang berusia 10-12 tahun.

Untuk membina agar anak mempunyai sifat-sifat terpuji tidak hanya dengan pembiasaan-pembiasaan melakukan hal baik, dan menjauhi larangan-Nya. Dengan kebiasaan dan latihan akan membuat anak cenderung melakukan yang baik dan meninggalkan yang buruk.

2.6.1 Sistem dan Mata Pelajaran Taman Pendidikan Al-Qur'an

Keberadaan TPA merupakan penunjang bagi pendidikan agama Islam pada Lembaga-lembaga pendidikan sekolah (TK-SD-MI) untuk itu penyelenggaraannya pada siang dan sore hari di luar jam sekolah. Sesuai dengan tujuan dan targetnya, maka materi pelajaran dibedakan menjadi dua macam yaitu materi pokok dan materi tambahan. Yang dimaksud materi pokok adalah materi yang harus dikuasai benar oleh setiap santri dan dijadikan tolok ukur keberhasilan santri. Sebagai materi pokok santri adalah belajar membaca Al-Qur'an dengan menggunakan buku iqro' jilid 1-6 (susunan Ustadz As Human). Bila santri telah menyelesaikan jilid 6 dengan baik, dapat dipastikan ia dapat membaca Al- Qur'an dengan benar. Untuk selanjutnya ia mulai belajar membaca Al-Quran.

Adapun materi tambahan adalah materi yang belum dijadikan syarat untuk menentukan lulus tidaknya santri tersebut (As'ad dan Budiyanto, 1995:16). Sebagai materi tambahan adalah : Hafalan bacaan shalat dan prakteknya, hafalan

doa sehari-hari, hafalan surat-surat pendek, hafalan kalimat thoyibah, bermain cerita, ibadah, aqidah dan akhlak

Program pengelolaan TPA di Indonesia saat ini berdasarkan kebiasaan dalam masyarakat dan berdasarkan LPTQ Tingkat Nasional No 1 tahun 1991 tertanggal 7 Februari 1991 yang diresmikan oleh Menteri Agama pada waktu itu Bapak Munawir Syadzali pada tanggal 10 Februari 1991.

TPA sebagai lembaga pendidikan nonformal yang mempunyai peran utama mengajarkan kemampuan membaca dan menulis Al-Qur'an juga sangat berperan bagi perkembangan jiwa anak dengan juga mengajarkan pengetahuan tentang ibadah, akidah, dan akhlak. Mengingat bahwa materi yang diajarkan tidak hanya terpaku pada materi baca tulis Al-Qur'an melainkan juga memberikan materi tentang ibadah, aqidah, akhlak atau akhlak yang bertujuan mempersiapkan peserta didik menjadi pribadi yang Qur'ani dan menjadikan Al-Qur'an sebagai pedoman dalam hidupnya.

2.6.2 Tenaga Pengajar Taman Pendidikan Al-Qur'an

Tenaga pengajar bagi berlangsungnya kegiatan belajar mengajar adalah salah satu faktor yang penting. Begitu juga keberhasilan kegiatan belajar mengajar TPA banyak ditentukan oleh kuantitas dan kualitas Ustadz dan Ustadzahnya. Maka bila TPA ingin sukses dan berhasil mencapai tujuannya, maka pengurus/pengelola harus senantiasa mengusahakan agar jumlah Ustadz memadai dengan jumlah santri yaitu 1 Ustadz mengajar 5 santri (As'ad dan Budiyanto 1995:19).

Selain jumlah yang cukup, kualitas Ustadz juga perlu mendapat perhatian, untuk itu sangat diperlukan adanya persyaratan sebagai calon Ustadz. Menurut Team Tadarus Angkatan Muda Masjid dan Mushola Kota Gede Yogyakarta dalam As'ad dan Budiyanto (1995:22) untuk menyeleksi calon Ustadz ada beberapa hal dapat dijadikan pertimbangan yaitu:

- 1). Kefasihan membaca Al-Qur'an.
- 2). Penguasaan ilmu tajwid dan adab-adab membaca Al-Qur'an.

- 3). Kepribadian dan kemampuan mengajar
- 4). Sifat kepapakan/keibuan.
- 5). Usia, tempat tinggal, dan sebagainya.

Setelah calon Ustadz ada, selanjutnya diadakan pembinaan yang berupa:

- 1). Penataran mengenai metodologi Iqra’.
- 2). Penataran dan sistem pengelolaan TPA.
- 3). Studi banding dengan TPA yang sudah maju.

2.7. Pendidikan Islam

Ngalim Purwanto (2003: 10) mengatakan bahwa: “Pendidikan adalah segala usaha orang dewasa dalam pergaulannya dengan anak-anak untuk memimpin perkembangan jasmani dan rokhaninya ke arah kedewasaan. Dalam pergaulannya dengan anak-anak orang dewasa menyadari bahwa tindakannya yang dilakukan terhadap anak itu mengandung maksud, ada tujuan untuk menolong anak yang masih perlu ditolong untuk membentuk dirinya sendiri”.

Sementara itu menurut Tim Pengembangan IKIP dalam Kunaryo (1989: 5), Pendidikan adalah aktifitas dan usaha manusia untuk meningkatkan kepribadiannya dengan jalan membina potensi-potensi pribadinya, yaitu rokhani (pikir, karsa, rasa, cipta dan budi nurani) dan jasmani (panca indera serta ketrampilan-ketrampilan).

Herman H. Horne berpendapat, Pendidikan harus dipandang sebagai suatu proses penyesuaian diri manusia secara timbal balik dengan alam sekitar, dengan sesama manusia, dengan tabiat tertinggi dari kosmos. (Arifin 2003: 13).

Mortimer J. Adler dalam Arifin (2003: 13) mengartikan: “Pendidikan adalah proses dengan mana semua kemampuan manusia (bakat dan kemampuan yang diperoleh) yang dapat dipengaruhi oleh pembiasaan, disempurnakan dengan kebiasaan-kebiasaan yang baik melalui sarana yang secara artistik dibuat dan dipakai oleh siapapun untuk membantu orang lain atau dirinya sendiri mencapai tujuan yang ditetapkan, yaitu kebiasaan yang baik”.

Dari beberapa definisi tentang pendidikan di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan itu tidak hanya menumbuhkan, melainkan mengembangkan ke arah tujuan akhir. Juga tidak hanya suatu proses yang sedang berlangsung, melainkan suatu proses yang berlangsung ke arah sasarannya. Dalam pengertian analisis, pendidikan pada hakikatnya adalah “membentuk” kemanusiaan dalam citra Tuhan.

Jika definisi-definisi yang telah disebutkan di atas dikaitkan dengan pengertian pendidikan Islam, akan diketahui bahwa, pendidikan Islam lebih menekankan pada keseimbangan dan keserasian perkembangan hidup manusia.

Menurut Muhammad Fadil Al-Djamaly, dalam Arifin (2003:17) yaitu bahwa pendidikan Islam merupakan proses yang mengarahkan manusia kepada kehidupan yang baik dan yang mengangkat derajat kemanusiaannya sesuai dengan kemampuan dasar (fitrah) dan kemampuan ajarnya (pengaruh dari luar).

Pendapat lain mengenai pendidikan Islam, diungkapkan oleh Omar Muhammad Al-Thouny Al-Syaebani dalam Arifin (2003:15) mengartikan bahwa: “Pendidikan Islam sebagai usaha mengubah tingkah laku individu dalam kehidupan pribadinya atau kehidupan kemasyarakatannya dan kehidupan dalam alam sekitarnya melalui proses kependidikan “.

Dari uraian dan beberapa pendapat mengenai pengertian pendidikan dan pendidikan Islam di atas, dapat dikatakan bahwa pendidikan yang benar adalah yang memberikan kesempatan kepada keterbukaan terhadap pengaruh dari dunia luar dan perkembangan dari dalam diri anak didik. Oleh karena itu, pendidikan secara operasional mengandung dua aspek, yaitu menjaga atau memperbaiki dan aspek menumbuhkan atau membina.

2.8. Rangkuman Bacaan

Dari pembahasan yang didapat dari beberapa sumber bacaan, maka dapat dirangkum berikut ini. Dari sekian banyak definisi informasi yang ada, maka batasan yang dipakai untuk menerangkan kata ”informasi” dalam penelitian ini ialah : ”*Information is knowledge shared by communication*”(Foskett, 1996 : 3)).

Artinya adalah informasi merupakan pengetahuan yang menjadi milik bersama karena dikomunikasikan.

Kebutuhan informasi biasanya didorong oleh situasi problematik yang terjadi dalam diri manusia, pada lingkungan internalnya, yang dirasakan tidak memadai untuk mencapai suatu tujuan tertentu dalam hidupnya. Ketidakmemadai ini menyebabkan ia merasa harus memperoleh masukan (input) dari sumber-sumber di luar dirinya. Jadi kebutuhan informasi di sini merupakan suatu kebutuhan untuk mengisi kekosongan tertentu dalam diri manusia, yaitu dalam kondisi pengetahuannya yang merasa kekurangan (Pendit, 1992 : 76).

Setelah seseorang merasakan ia membutuhkan informasi, maka selanjutnya ia akan berusaha mencari informasi yang diinginkannya pada sumber-sumber informasi yang tersedia dan diketahuinya. Salah satu sumber informasi yang dapat digunakan dalam pemenuhan kebutuhan informasi adalah perpustakaan. Sebab perpustakaan adalah tempat yang menyimpan dan melestarikan bahan pustaka yang dapat disebut sebagai sumber atau pusat informasi (Soeatminah, 1992 : 45).

Perpustakaan masjid tergolong perpustakaan yang berada di lingkungan masjid, dikelola untuk suatu badan dan merupakan salah satu sarana dan upaya untuk meningkatkan pengetahuan serta kegemaran membaca, guna mencerdaskan kehidupan bangsa dan merupakan bagian integral dari kegiatan pembinaan umat Islam. (Lasa, 1994: 4)

Menurut Team Tadarus Angkatan Muda Masjid dan Mushola Kota Gede Yogyakarta dalam As'ad dan Budiyanto (1995), Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA) adalah lembaga pendidikan nonformal yang merupakan lembaga pendidikan baca Al-Qur'an untuk usia SD (6-12 tahun).